

Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Muhammadiyah Watansoppeng

Rusbaena

SMK Muhammadiyah Watansoppeng Provinsi Sulawesi Selatan
rusbaena1971@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XI Akuntansi SMK Muhammadiyah Watansoppeng melalui model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang tahap pelaksanaannya melalui empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian yaitu kelas XI Akuntansi terdiri 15 orang, yaitu 2 laki-laki dan 13 perempuan. Prosedur penelitian dilaksanakan sejumlah dua siklus. Hasil penelitian dianalisis dengan teknik statistic deskriptif berupa rata-rata hitung dan persentase. Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I rerata hasil belajar siswa adalah 68,86 dan pada siklus II menjadi 79,09. Begitu pula persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 72,7% dan pada siklus II menjadi 100%.

Kata kunci: Hasil Belajar, pembelajaran Kooperatif, *Student Teams Achievement Division*.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran tidak hanya memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa tetapi juga menciptakan situasi yang dapat membawa siswa aktif dan kreatif belajar untuk mencapai perubahan tingkah laku. Dalam pelaksanaan sering dijumpai guru yang gagal membawa siswanya belajar, yang mungkin dikarenakan penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat. Guru merupakan komponen yang besar pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan siswa karena siswa berhubungan langsung dengan guru pada proses belajar mengajar.

Berdasarkan pengalaman selama mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya masalah tersebut, salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh guru adalah menggunakan belajar kelompok. Belajar kelompok yang anggotanya heterogen merupakan salah satu upaya untuk memunculkan suasana belajar yang dapat menimbulkan interaksi antar siswa. Kelompok belajar tersebut dinamakan dengan kelompok belajar kooperatif.

Selanjutnya salah satu tipe belajar kooperatif yang dapat diterapkan adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tipe STAD atau *student teams achievement division*

adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menyajikan materi pelajaran yang sederhana dan tugas utama siswa adalah menyelesaikan lembar kerja dengan cara bergotong royong atau bekerjasama.

Student Teams Achievement Divisions (STAD) dipandang tepat karena guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya narasumber dalam pembelajaran, melainkan berperan sebagai mediator, stabilisator, dan manajer dalam pembelajaran. Suasana pembelajaran berlangsung secara terbuka dan demokratis antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik sehingga lebih memungkinkan pengembangan nilai, sikap, moral, dan keterampilan peserta didik. Disamping itu, iklim belajar mengajar yang berkembang akan merangsang dan meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dipandang suatu proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Sudjana dalam Rusman, 2011:1).

Menurut Gagne sebagaimana dikutip (Slamet, St.Y, 2008: 19) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha untuk

membuat siswa belajar sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar yaitu usaha untuk terjadinya tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku itu dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dan lingkungannya.

Belajar menurut pandangan tradisional adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, pengetahuan memegang peranan utama bagi kehidupan manusia, pengetahuan adalah kekuasaan siapa memiliki banyak pengetahuan maka dia akan mendapat kekuasaan begitu sebaliknya siapa yang kurang pengetahuannya atau bodoh maka dia dikuasai oleh orang lain. Itulah sebabnya pandangan ini disebut pandangan intelektualisasi terlalu menenkankan pada perkembangan otak. Oleh sebab itu, maka bahan bacaan menjadi sumber pengetahuan utama.

Belajar menurut pandangan modern, yang dimaksud adalah proses perubahan tingkah laku berbuat interaksi dengan lingkungan seseorang dikatakan melakukan kegiatan belajar setelah memperoleh hasil yakni terjadi perubahan tingkah laku misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari yang tidak terampil menjadi terampil. Pada hakikatnya perubahan tingkah laku itu adalah ciri perubahan kepribadian pada diri seseorang.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah segenap kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan dan kemahiran berdasarkan alat indra dan pengalamannya.

Menurut Sudjana (Kunandar, 2008:276) hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Romiszowski ((Abdurrahman, Mulyono, 2003:28) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*inputs*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*). Jadi hasil belajar merupakan pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar sebagai produk dari proses belajar, maka didapat hasil belajar.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif

merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (*student oriented*). Dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal. Menurut Sunal dan Hans dalam (Isjoni, 2010:15) pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Menurut (Johnson, David W., Johnson, Roger T., & Holubec, Edythe Johnson, 2010:4) pembelajaran kooperatif merupakan proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja bersama-sama di dalamnya guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain. Pembelajaran cooperative menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Melalui belajar secara kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling berinteraksi dengan teman-temannya.

Menurut (Sanjaya, Wina, 2008: 241) pembelajaran cooperative adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Para siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi yang telah ditentukan. Selain itu pembelajaran kooperatif untuk mempersiapkan siswa agar memiliki orientasi untuk bekerja dalam tim. Siswa tidak hanya mempelajari materi, tetapi harus mempelajari keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang ditingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas

kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi yang dipelajari, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok menguasai bahan pelajaran tersebut.

Sehubungan dengan pengertian tersebut, pernyataan Slavin dalam (Anita, 2008:8) mengatakan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang berarti siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen, model pembelajaran kooperatif biasa disebut dengan model pembelajaran gotong royong, yang mendasari model pembelajaran gotong royong dalam pendidikan adalah fasafah.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa berupa pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut melalui belajar secara kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling berinteraksi dengan teman-temannya. Dari uraian di atas model pembelajaran berkelompok sangat sesuai untuk pembelajaran praktik. Ada tiga pilihan model pembelajaran, yaitu kompetisi, individual, dan cooperative learning (Anita, 2008:23). Menurut Slavin dua alasan mengapa pembelajaran kooperatif dianjurkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran yaitu :

1. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran cooperative dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial. Menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.
2. Pembelajaran cooperative dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, mencegah masalah, dan menginteraksikan pengetahuan dan keterampilan, maka pembelajaran cooperative dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Menurut (Anita, 2008:10) bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan belajar kelompok, tetapi

ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David Johnson (Suprijono, Agus, 2009:58) tidak semua belajar kelompok bisa dianggap *cooperative learning*, untuk itu harus diterapkan lima unsur model pembelajaran kooperatif yaitu:

a. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

b. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *cooperative learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran *cooperative learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

c. *Face to face* (tatap muka)

Dalam pembelajaran *cooperative learning* setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan.

d. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

5. *Group processing* (evaluasi proses kelompok).

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama

mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Adapun langkah-langkah (sintaks) model pembelajaran kooperatif menurut (Suprijono, Agus, 2009:65) yaitu:

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.
Fase 3: <i>Organize student into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengetahui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, Robert E, 2009).

Menurut (Slavin, Robert E, 2009) model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) adalah model pembelajaran yang menyajikan materi

sederhana dan tugas utama seorang siswa adalah menyelesaikan lembar kerja dengan cara kerja sama. Komponen model pembelajaran kooperatif *student team achievement division* (STAD), sebagai berikut:
a. Prestasi kelas

Materi dalam STAD diperkenalkan dalam prestasi di dalam kelas seperti halnya dilakukan oleh guru. Tetapi bedanya, prestasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini, siswa harus benar-benar memberi perhatian penuh selama prestasi kelas, karena sangat membantu

mereka mengerjakan kuis-kuis dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

b. Tim

Tim terdiri dari 4 atau 5 siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnis. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik.

c. Kuis

Setelah sekitar dua atau tiga periode setelah guru memberikan presentase dan satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis-kuis sehingga, tiap siswa bertanggung jawab untuk memahami materinya.

d. Skor kemajuan individual

Skor kemajuan individual digunakan untuk menentukan poin kemajuan siswa. Tujuan kemajuan yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja lebih baik daripada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap siswa diberikan skor awal yang diperoleh dari nilai ujian matematika siswa pada ujian nasional. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin-poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

e. Rekognisi tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari tingkat mereka. Rekognisi atau penghargaan untuk mencapai pada tim sangat baik atau super. Penghargaan yang diberikan berupa pujian yang dipasang di papan pengumuman untuk tim yang sangat baik.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD perlu memperlakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Bagilah siswa kedalam kelompok masing-masing terdiri dari 4-5 anggota. Kelompok yang dibentuk harus bersifat heterogen.
- 2) Buatlah lembar kerja siswa (LKS).
- 3) Pada saat guru melakukan pembelajaran di dalam kelas, guru terlebih dahulu

membacakan tugas-tugas yang harus dikerjakan kelompok yaitu:

- a) Meminta anggota kelompok bekerja sama mengatur bangku dan meja kursi mereka.
- b) Membagi LKS atau materi belajar lain.
- c) Menganjurkan siswa untuk bekerja sama mengerjakan soal, lalu mengeceknya. Apabila ada siswa yang tidak dapat mengerjakan soal itu teman yang lain membantu menjelaskannya.
- d) Memberikan penekanan kepada siswa bahwa mereka tidak boleh mengakhiri kegiatan belajar sampai mereka yakin bahwa seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi yang diajarkan. Pada saat bekerja dalam kelompok, guru berkeliling dalam kelas sambil memberikan pujian kepada kelompok yang bekerja dengan baik.

Bertolak dari beberapa paparan teori di atas dan dengan melihat permasalahan yang ada di kelas seperti kurang semangatnya siswa dalam memberikan respon atau umpan balik ketika terjadi proses pembelajaran serta hasil pembelajaran siswa baik dari ulangan harian maupun tes formatif menunjukkan adanya ketidak tercapaian beberapa kompetensi dasar bahasa Indonesia. Atas pertimbangan tersebut maka penulis merencanakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XI Akuntansi SMK Muhammadiyah Watansoppeng yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD).

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “jika model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maka hasil belajar siswa kelas XI Akuntansi SMK Muhammadiyah Watansoppeng akan meningkat”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang subjek penelitiannya adalah kelas XI Akuntansi SMK Muhammadiyah Watansoppeng. Focus penelitian adalah pada peningkatan hasil belajar pelajaran bahasa Indonesia yang ditandai dengan perolehan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran *student teams achievement division* (STAD). Jumlah subjek sebanyak 15 orang terdiri atas 2 laki-laki dan

13 orang perempuan. Teknik pengumpulan data adalah menggunakan tes yang diberikan setiap siklus untuk melihat hasil belajar siswa. Adapaun teknik analisis data adalah secara kuantitatif dengan menggunakan statistika deskriptif untuk mendeskriptifkan hasil belajar dalam bentuk nilai tertinggi, terendah, rentang nilai, standar deviasi, varians, tabel distribusi dan persentase.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Pada siklus I dilakukan tes hasil belajar yang berbentuk soal uraian. Pelaksanaan tes tersebut dilakukan setelah selesai penyajian kompetensi dasar menulis wacana yang bercorak naratif, deskriptif, ekspositoris, dan argumentatif. Deskripsi hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 2.

Statistik skor hasil belajar bahasa Indonesia siswa pada siklus I	
Item	Nilai Statistik
Subjek	15
Skor tertinggi	85
Skor terendah	60
Rentang skor	25
Skor rata-rata	74,33
Standar deviasi	9,232

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 74,33 dengan standar deviasi 9,232 skor tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 85, sedangkan skor terendah adalah 60.

Apabila hasil belajar Bahasa Indonesia dikelompokkan dalam lima kategori menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa pada Siklus I				
Tingkat penguasaan	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
85% – 100%	85 – 100	Sangat tinggi	4	26,67
65% – 84%	65 – 84	Tinggi	8	53,33
55% – 64%	55 – 64	Sedang	3	20,00
35% – 54%	35 – 54	Rendah	0	0
0% – 34%	0 – 34	Sangat rendah	0	0
Jumlah			15	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa 4 siswa atau 26,67 % yang berada pada kategori sangat tinggi, 8 siswa atau 53,33 % berada pada kategori tinggi, 3 siswa atau 20,00% berada pada kategori sedang, serta tidak ada siswa berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Maka dapat dikemukakan bahwa skor rata-rata hasil belajar Bahasa

Indonesia setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I berada dalam kategori tinggi.

Jika hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada siklus I dianalisis dengan persentase ketuntasan belajar, maka dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

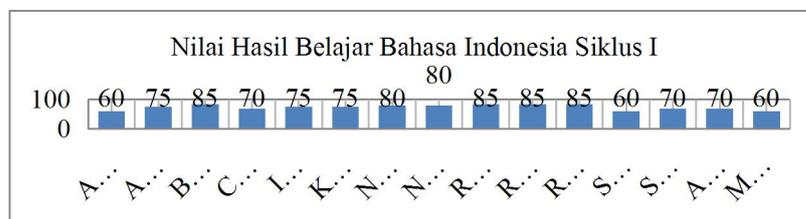
Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia Siswa pada Siklus I				
Tingkat Penguasaan	Interval skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
65% – 100%	65 – 100	Tuntas	12	80,00
0% – 64%	0 – 64	Tidak Tuntas	3	20,00
Jumlah			15	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan persentase ketuntasan secara klasikal pada siklus I yaitu sebesar 80 (12 dari 15 siswa) berada pada kategori tuntas dan 20% (3 dari 15 siswa) berada pada kategori tidak tuntas, ini

berarti belum tercapai ketuntasan secara klasikal.

Secara lengkap hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Nilai Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siklus I

Selanjutnya Pada siklus II dilakukan tes hasil belajar yang berbentuk soal uraian. Pelaksanaan tes tersebut dilakukan setelah selesai kompetensi dasar meringkas teks

tertulis dalam konteks bekerja. Deskripsi hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4. berikut:

Tabel 5
Statistik Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa pada Siklus II

Item	Nilai Statistik
Subjek	15
Skor tertinggi	95
Skor terendah	75
Rentang skor	20
Skor rata-rata	83,67
Standar deviasi	5,163

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 83,67 dengan standar deviasi 5,163.

Apabila hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dikelompokkan dalam lima kategori menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar siswa seperti pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa pada Siklus II

Tingkat Penguasaan	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
85% – 100%	85 – 100	Sangat tinggi	10	66,66
65% – 84%	65 – 84	Tinggi	5	33,33
55% – 64%	55 – 64	Sedang	0	0
35% – 54%	35 – 54	Rendah	0	0
0% – 34%	0 – 34	Sangat rendah	0	0
Jumlah			15	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa 10 siswa atau 66,66% berada pada kategori sangat tinggi, 5 siswa atau 33,33% berada pada kategori tinggi, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Hal ini

menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dibandingkan pada siklus I. Melihat skor rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus II yaitu 83,67% sesuai

dengan tabel distribusi frekuensi, maka hasil belajar Bahasa Indonesia pada siklus II berada pada kategori tinggi.

Jika hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada siklus II dianalisis dengan

ketuntasan belajar siswa, maka dapat dilihat pada tabel 7. berikut.

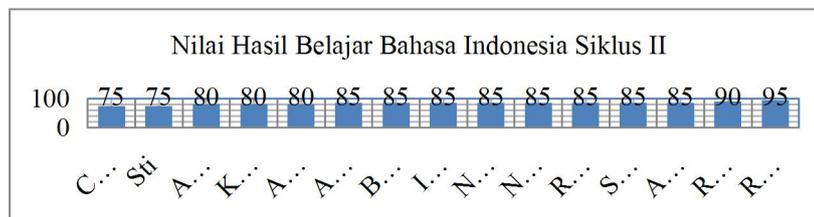
Tabel 7
Distribusi Frekuensi Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia Siswa pada Siklus II

Tingkat Penguasaan	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
65% – 100%	65 – 100	Tuntas	15	100
0% – 64%	0 – 64	Tidak Tuntas	0	0
Jumlah			15	100

Berdasarkan tabel 7 tampak bahwa persentase ketuntasan secara klasikal pada siklus II yaitu sebesar 100% berada pada kategori tuntas dan tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori tidak tuntas, sehingga

dapat disimpulkan bahwa pada siklus II hasil belajar siswa mencapai ketuntasan klasikal.

Secara lengkap hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2.
Nilai Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siklus II

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kerjasama siswa, kemampuan bertanya dan mendiskusikan masalah, menyelesaikan hasil diskusi dalam kelompok sehingga siswa tidak merasa jenuh dalam belajar. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran tentang tes hasil belajar Bahasa Indonesia, pada materi komunikasi melalui telepon setelah diterapkan model kooperatif tipe STAD pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas XISMK Muhammadiyah Watansoppeng.

Setelah melihat hasil analisis data, dapat diketahui bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia pada kompetensi dasar menulis wacana yang bercorak naratif, deskriptif, ekspositoris, dan argumentatif ternyata mengalami peningkatan. Hal ini dapat kita lihat pada skor rata-rata pada siklus I dan siklus II.

Adapun yang perlu ditingkatkan dari siklus I, diantaranya bagaimana cara agar siswa dapat lebih aktif dalam melakukan aktivitas yang sesuai dengan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD, serta bagaimana meminimalisir siswa yang melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan pembelajaran, dalam hal ini siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa yang keluar masuk kelas, dan tindakan-tindakan yang mengganggu proses pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran adalah melatih siswa untuk memberanikan diri bertanya tentang materi yang belum dimengerti, dan aktif dalam mendiskusikan masalah dalam kelompok.

Siklus II dilaksanakan pada pertemuan kelima sampai kedelapan termasuk pemberian tes pada akhir siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini sudah lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I, ditinjau dari aktivitas siswa yang sesuai dengan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Di samping itu, aktivitas yang tidak sesuai dengan

pembelajaran siswa dari siklus I ke siklus II mengalami penurunan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I rerata hasil belajar siswa adalah 68,86 dan pada siklus II menjadi 79,09. Begitu pula persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 72,7% dan pada siklus II menjadi 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anita. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan kecerdasan antar peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, David W., Johnson, Roger T., & Holubec, Edythe Johnson. (2010). *Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama*. Bandung: Nusa Media.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slamet, St.Y. (2008). *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Slavin, Robert E. (2009). *Cooperative Learning*. Bali: Nusa Media.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning dan Teori Aplikasi Paikem*. Surabaya: Pustaka Pelajar.